PERSEPSI PETANI DALAM ADOPSI BIOPESTISIDA PADA USAHA TANI PADI DI KABUPATEN LANDAK

TESIS

OLEH :
BERNADUS AGUS
(C2081211003)

MAGISTER AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS TANJUNG PURA
PONTIANAK
2024

Tesis

PERSEPSI PETANI DALAM ADOPSI BIOPESTISIDA PADA USAHA TANI PADI DI KABUPATEN LANDAK

Tanggung Jawab Yuridis Material Pada

BERNADUS AGUS

(C2081211003)

Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat dan Lulus Ujian Tesis
Pada tanggal 30 Juli 2024. Berdasarkan SK Dekan Fakultas Pertanian
Universitas Tanjungpura Nomor: 5633/UN22.3/TD.06/2024

Tim Penguji :

Pembimbing Utama

Dr. Novirn Kusrini, S.P., M.Si.
NIP. 197811132005012001

Pembimbing Kedua

Dr. Ir. Radian, M.S.
NIP. 1:960121519871110O1

Penguji Pertama

Dr. Ir. Erlinda Yurisinthae, M.P.
NIP. 197001031994022001

Penguji Kedua

Dr. Ir. Adi Suyatno, M.P.
NIP. 19630625199103 1001

Disahkan Oleh:
Dekan Fakultas Pertanian Universitas Tanjungpura

Prof. Dr. Ir. Dwiah Suiwati, M.P., IPU
NIP. 19650330 198903 2 001

Hasil Penelitian Thesis

PERSEPSI PETANI DALAM ADOPSI BIOPESTISIDA PADA USAHA TANI PADI DI KABUPATEN LANDAK

oleh

BERNADUS AGUS

(C2081211003)

Tim Pembimbing :

Pembimbing Pertama	Pembimbing Kedua
Dr. Novira Kusrini, S.P., M.Si	Dr. Ir. Rudiyo, M.S.
NIP. 197811132005012001	NIP 19601251987111001

Disahkan Oleh:

Ketua Program Studi Magister Manajemen Agribisnis
Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian Universitas Tanjungpura Pontianak

Dr. Dewi Kurniati, SP.MM.
NIP 197708102000122001

BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang mayoritas penduduknya sangat tergantung pada tanaman padi sebagai bahan makanan pokok. Padi atau beras tidak bisa dilepaskan dari kehidupan keseharian masyarakat. Padahal di Indoesia sendiri ada cukup banyak tanaman lain penghasil karbohidrat yang berpotensi dan bisa digunakan sebagai pengganti padi. Tanaman-tanaman tersebut antara lain: porang (Bambang Nurcahya et al., 2022), jagung(Lalujan et al., 2017), sukun (Supriati, 2010), singkong (Rembulan, 2019) dan lain sebagainya.

Satu di antara masalah pertanian yang sering menjadi perhatian petani adalah tidak terkendalinya serangan hama dan penyakit. Hama dan penyakit tanaman seringkali di anggap sebagai masalah utama di bidang pertanian. Hama-hama tersebut dapat menyebabkan kehilangan hasil panen yang cukup signifikan dan oleh karena itu perlu adanya upaya untuk dapat mengendalikan hama agar tidak memberikan dampak yang merugikan terhadap hasil panen petani baik secara kuantitas maupun kualitas.

Pada masa ini cukup banyak petani Indonesia yang terbiasa menggunakan pestisida sintetis untuk mengendalikan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT). Petani memilih untuk menggunakan pestisida sintetis karena dianggap lebih menguntungkan serta pemakaiannya yang lebih mudah dan dampaknya lebih cepat terlihat dalam mengendalikan organisme pengganggu tanaman. Disamping itu, petani percaya bahwa pestisida sintetis dapat menekan kehilangan hasil panen yang disebabkan oleh organisme pengganggu tanaman. Petani sangat mengharapkan hasil pertanian yang melimpah dan pestisida sintetis sering kali dipergunakan sebagai satu-satunya pemberantas organisme pengganggu tanaman. Alhasil, petani mengalami ketergantungan dan kesulitan dalam mencari alternatif pengganti pestisida sintetis. Petani yang mempergunakan pestisida sintetis untuk mengendalikan organisme pengganggu tanaman seolah-olah merawat padahal menyayat, disatu sisi mereka merawat tanaman tapi disisi lain mereka ikut andil dalam mencemari lingkungan.

Pengendalian hama dan penyakit pada tanaman padi hendaknya dilakukan tepat sasaran dan tanpa mencemari lingkungan. Obat atau bahan yang dipergunakan sebagai alat pengendali Organisme Pengganggu Tanaman hendaknya tidak merusak atau mencemari lingkungan dan berdampak buruk bagi kesehatan manusia. Biopestisida menjadi alternatif yang

dianggap tepat untuk mengendalikan hama dan penyakit tanaman padi yang lebih ramah lingkungan dan tidak memiliki dampak negatif terhadap kesehatan(Loekas-Soesanto, 2016). Kementerian Pertanian Republik Indonesia telah mengatur Sistem Pertanian Organik melalui Peraturan Menteri Pertanian (Permentan) Nomor 64/Permentan/OT.140/5/2013 yang ditetapkan pada tanggal 29 Mei 2013 dan mulai berlaku pada tanggal 03 Juni 2013. Sistem Pertanian Organik adalah sistem manajemen produksi yang holistik untuk meningkatkan dan mengembangkan kesehatan agroekosistem, termasuk keragaman hayati, siklus biologi, dan aktivitas biologi tanah. Penekanan pada pertanian organik adalah penerapan praktek-praktek manajemen yang lebih mengutamakan penggunaan input dari limbah kegiatan budidaya di lahan, dengan mempertimbangkan daya adaptasi terhadap keadaan/kondisi setempat. Jika memungkinkan hal tersebut dapat dicapai dengan penggunaan budaya, metoda biologi dan mekanik, yang tidak menggunakan bahan sintesis untuk memenuhi kebutuhan khusus dalam sistem(Indonesia, n.d.). Dalam implementasi Sistem Pertanian Organik diperlukan bahan pendukung yang berupa berupa bahan untuk penyuburan tanah (pupuk organik), mencegah/mematikan, menarik, mengusir atau mengontrol organisme pengganggu (pestisida) selama produksi dan pengolahan pangan organik. Pestisida untuk sistem pangan organik (pestisida nabati/biopestisida) adalah bahan pengendali organisme pengganggu tanaman (OPT) selain pestisida sintetis, yang terdiri dari bahan mineral/alami, seperti belerang ataupun biopestisida yang terdiri dari pestisida botani (berasal dari tumbuh-tumbuhan) dan pestisida dari agens hayati (zoologi) seperti jamur, bakteri, virus dan mahluk hidup lainnya yang diformulasikan menjadi suatu formula atau sediaan yang dapat digunakan sebagai pengendali OPT.

Biopestisida memiliki manfaat dan keterbatasan efek bagi lingkungan, kehidupan manusia, maupun produk pertanian. Manfaat biopestisida (Essi edu et al., 2020; Gupta and Dikshit, 2010;JUNCOSA, 2002; Guerra et al., 2001; Yela & Delgado, 2010; McGrath et al., 2010) sebagai berikut:

1. Dapat mengaktifkan respons pertahanan tanaman. Biopestisida harus diterapkan pada tanaman sebelum adanya serangan Organisme Pengganggu Tanaman agar lebih efektif;

2. Memiliki waktu residu yang singkat, toksisitas rendah, dan risiko yang lebih kecil terhadap organisme bukan target atau lingkungan;

3. Biopestisida seringkali tidak mampu bersaing dengan mikroorganisme tanah asli;

4. Biopestisida memiliki dampak yang minim terhadap lingkungan dan manusia, tidak berbahaya bagi flora dan fauna yang ada di sekitarnya;

5. Tingkat keselamatan dan kesehatan petani yang relatif lebih tinggi.

6. Tanaman yang mempergunakan biopestisida tidak memiliki tingkat residu maksimum sehingga lebih mudah di ekspor ke negara-negara yang memiliki Batasan tingkat residu maksimum pada tanaman.

7. Memiliki nilai tambah, seperti peningkatan kesehatan tanaman, kualitas, hasil panen, harga produk yang lebih tinggi.

Meskipun biopestisida memiliki banyak hal positif yang bisa menekan biaya produksi dalam usaha pertanian, tidak mencemari tanah dan sungai, lebih ramah lingkungan dan lebih aman bagi Kesehatan manusia, namun hal itu semua tergantung pada sikap dan persepsi petani dalam implementasi biopestisida dibidang pertanian khususnya usaha tani padi. Penelitian ini dilakukan karena semakin tumbuhnya kesadaran akan kelestarian lingkungan hidup dan meningkatnya kepedulian akan dampak buruk pestisida terhadap Kesehatan dan kerusakan ekosistem lingkungan. Kementrian Pertanian mengatur pendaftaran pestisida dengan pertimbangan bahwa pestisida merupakan bahan beracun yang memiliki potensi menimbulkan dampak negative terhadap lingkungan dan Kesehatan manusia (RI, n.d.). Asosiasi Kesehatan Kolektif Brazil memperkirakan bahwa konsumsi makanan di Brazil 70% telah terkontaminasi pestisida dan kontaminasi tersebut berdampak pada perkembangan fetus selama masa kehamilan dan komplikasi serius pada masa tumbuh kembang anak (Monica Lopes-Ferreira, 2022).

1.2. Permasalahan.

Pokok permasalahan yang mendasari penelitian ini adalah:

1. ~~Bagaimana~~ Tingkat persepsi petani padi terhadap adopsi biopestisida;
2. ~~Bagaimana mengetahui~~Apakah ada pengaruh karakteristik petani (umur, tingkat pendidikan, jenis kelamin, frekuensi pelatihan mengenai biopestisida, luas lahan) pada persepsi petani terhadap biopestisida.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, tujuan yang ingin dicapai dalam melakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis persepsi petani terhadap adopsi biopestisida pada usaha tani padi oleh petani padi di Kabupaten Landak;
2. Untuk menganalisis pengaruh karakteristik petani (umur, tingkat pendidikan, jenis kelamin, frekuensi pelatihan mengenai biopestisida dan luas lahan) terhadap persepsi.